

Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Perang Centong pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Brebes

*Cultural Communication in the Centong War Tradition Wedding
Procession of the Brebes Population*

Kiki Julian Saputra¹, Lisa Mardiana², Astini Kumalasari³

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia ¹

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia ²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia ³

Abstrak

Kebudayaan merupakan identitas dari setiap kelompok manusia. Bentuk kebudayaan setiap kelompok masyarakat tercermin dalam tradisi budaya, terutama dalam ritual prosesi pernikahan di Kabupaten Brebes seperti Tradisi Perang Centong. Tradisi Perang Centong dalam prosesi pernikahan dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal. tradisi ini mengandung makna dan simbol sebagai representasi nilai-nilai spiritual dan sosial budaya. Tradisi ini juga dipahami sebagai bentuk interaksi simbolik yang memuat simbol tindakan dan proses pembentukan makna. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam bagaimana makna dan simbol dari tradisi Perang Centong digunakan dalam konteks komunikasi ritual selama prosesi pernikahan di Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan struktural. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi budaya. Data primer pada penelitian ini merupakan jawaban ataupun respon dari responden yang dikumpulkan lewat proses wawancara dan observasi, Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari dokumentasi berupa jurnal, buku, catatan, dokumen dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Centong mengalami beberapa adaptasi, namun nilai-nilai dasarnya tetap dipertahankan. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal bersifat dinamis dan mampu bertahan di tengah perubahan zaman, selama masyarakat masih merasa memiliki dan memahami makna dari simbol-simbol yang diwariskan.

Kata kunci: Kebudayaan Lokal¹, Komunikasi Ritual², Makna Simbol³, Masyarakat Brebes⁴

Abstract

Culture is the identity of every human group. The form of culture of each community group is reflected in cultural traditions, especially in the rituals of wedding processions in Brebes Regency such as the Centong War Tradition. The tradition of the Centong War in the wedding procession is understood as a form of cultural communication that is conveyed verbally and nonverbally. This tradition has meanings and symbols as a representation of spiritual and socio-cultural values. This tradition is also understood as a form of symbolic interaction that contains symbols, actions, and the process of forming meaning. The purpose of this study is to understand in depth how the meaning and symbols of the Centong War tradition are used in the context of ritual communication during

the wedding procession in Brebes Regency. This research uses a qualitative method with a structural approach. This research uses the theory of cultural communication. Primary data in this study is the answers or responses from respondents collected through the interview and observation process, Secondary data in this study is obtained from documentation in the form of journals, books, notes, documents and other sources. The results of the study show that the Centong War has undergone several adaptations, but its basic values are still maintained. This proves that local culture is dynamic and able to survive in the midst of changing times, as long as the community still feels that they own and understand the meaning of the symbols they inherit.

Keywords: Local Culture¹, ritual communication², Symbol Meaning³, Brebes Community⁴

PENDAHULUAN

Negara ini terkenal dengan keanekaragaman budayanya, termasuk adat istiadat dan berbagai suku yang mendiami setiap pulau-pulau yang ada (Haryanto TJ.,2016). Keberagaman budaya Indonesia mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti seni tradisional, upacara adat, bahasa daerah, pakaian adat, serta nilai-nilai dan norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat (Fitria,2017). Setiap kebudayaan tersebut memiliki makna, warisan sejarah dan filosofi yang berbeda, yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman budaya ini tidak hanya mencerminkan kaya akan tradisi, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas nasional Indonesia (Astin, 2024). Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, pelestarian keberagaman budaya menjadi penting untuk mempertahankan jati diri bangsa dan budaya, meskipun pelestarian budaya menjadi langkah penting dalam menghadapi arus globalisasi, kenyataan proses ini menghadapi berbagai hambatan yang muncul akibat perubahan sosial dan juga pola pikir generasi muda di era modern. Lebih dari 50% remaja di Indonesia yang menjadi sampel penelitian memilih untuk menyukai budaya luar (Tri et al., 2024). Generasi muda Indonesia cenderung lebih tertarik pada budaya asing, seperti gaya hidup, makanan dan trend fashion, hingga mengabaikan budaya tradisional mereka sendiri (Indriani et Al., 2024).

Mulai hilangnya kebudayaan artinya akan menghilangkan ciri khas dari Indonesia. Akhirnya, banyak generasi muda yang tidak memiliki pemahaman tentang warisan budaya tradisional Indonesia. Oleh karena itu, pentingnya budaya untuk dikomunikasikan kembali kepada generasi muda agar generasi penerus dapat memahami makna dan simbol yang terkandung dalam kebudayaan tradisional Indonesia. Kebudayaan tradisional di Kabupaten Brebes yang tidak banyak diketahui oleh generasi sekarang salah satunya adalah Tradisi Perag Centong. Tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat di Kecamatan Ketaggungan, Kecamatan Banjarharjo, dan Kecamatan Kersana serta bagian desa-desa di Kecamatan tersebut. Tradisi ini menonjol sebagai acara adat yang penting, terutama dalam konteks pernikahan. Tradisi ini bukan hanya bagian dari upacara hiburan atau ritual semata, tetapi mengandung nilai-nilai

kehidupan melalui makna dan simbol dalam ritual tersebut (T.&A.Y.N. Turyati, 2023).

Namun demikian, Tradisi Perang Centong kini mulai jarang dijumpai dan bahkan tidak banyak lagi dikenal oleh masyarakat Brebes itu sendiri. Pergeseran nilai dan pengaruh budaya luar membuat tradisi ini perlahan memudar dari pernikahan masyarakat setempat. Padahal, tradisi ini memiliki potensi besar sebagai media komunikasi budaya yang mempresentasikan nilai-nilai sosial, gotong royong, dan kebersamaan dalam masyarakat Brebes melalui pemahaman makna dan simbol dalam ritual tersebut. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan generasi muda saat ini untuk terus mengenali dan menghidupkan kembali makna dan simbol yang terkandung dalam Tradisi Perang Centong agar nilai-nilai budaya tersebut tetap lestari dan relevan di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Kebudayaan merupakan identitas dari setiap kelompok manusia, dimana setiap kelompok memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Kebudayaan timbul dari kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok dan akan menjadi tradisi apabila kebudayaan tersebut dilestarikan oleh generasi berikutnya (Haryono TJ., 2016). Salah satu cara yang digunakan dalam melestarikan kebudayaan adalah melalui komunikasi. Fungsi komunikasi dalam sistem sosial adalah memajukan kebudayaan dengan menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu (Kedoh, 2023). Melalui komunikasi, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol budaya dapat dijelaskan dan dipahami oleh komunitas masyarakat atau generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dapat membantu memperkuat identitas dan rasa kebanggaan terhadap budaya, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian budaya.

Tradisi Perang Centong dalam prosesi pernikahan masyarakat Brebes dapat dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi ritual yang sarat akan nilai-nilai sosial budaya. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, melainkan sebagai upaya untuk mempertahankan makna bersama dalam suatu komunitas. Namun, ada tantangan dalam komunikasi antar generasi yang dapat menyebabkan penurunan pemahaman dan apresiasi terhadap makna dan nilai-nilai budaya ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tradisi ini dapat dipertahankan dan dipahami oleh masyarakat di tengah tantangan komunikasi antar generasi. Hal ini penting mengingat adanya risiko penurunan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang tertanam dalam tradisi ini, terutama dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi yang terus berlangsung. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana simbolisme dan makna dari Tradisi Perang Centong dipertahankan dan dipahami oleh masyarakat, serta peran komunikasi dalam

memastikan pelestarian budaya ini di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Komunikasi Budaya Tradisi Perang Centong dalam prosesi pernikahan masyarakat Brebes.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok atribusikan pada masalah sosial atau humanistik.

Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari individu yang menjadi subjek penelitian atau data yang berasal dari sumber pertama. (Fikriyah et al., 2022). Wawancara yang dilakukan peneliti merupakan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui data penunjang yang sudah ada ataupun didapat melalui hasil referensi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan meneliti subjek yang bersangkutan. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari dokumentasi berupa jurnal, buku, catatan, dokumen dan sumber lainnya yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan di Kabupaten Brebes merupakan sebuah fenomena komunikasi ritual yang kaya akan makna dan simbol. Pembahasan ini akan mengulas secara mendalam bagaimana komunikasi budaya disampaikan dalam tradisi ini mencakup aspek verbal dan non-verbal. Selanjutnya bagaimana makna dan simbol yang terkandung dalam setiap gerakan dan simbol ritual terbentuk. Terakhir bagaimana interaksi makna simbolik terjadi diantara penari ritual perang centong dan masyarakat, menciptakan kolektif yang memperkuat identitas budaya serta pesan moral tentang peran dalam rumah tangga.

A. Komunikasi Budaya pada Tradisi Perang Centong dalam Prosesi Pernikahan

Tradisi Perang Centong didasari oleh kepercayaan syarakat Jalawastu yang berhubungan dengan kisah simbolis peperangan oleh dua saudara yakni Gandawagi dan Gandasari. Penggunaan centong sebagai senjata memberikan simbol perdamaian, karena tidak menggunakan senjata tajam melainkan menggantikan centong (alat dapur) sebagai senjata. Sejarah ini menjadi cikal bakal lahirnya Tradisi Perang Centong. Tradisi tersebut hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat dan diadopsi dalam

prosesi pernikahan. Tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan masyarakat Brebes tidak hanya sebagai penyatuan mempelai dalam ikatan rumah tangga, namun sebuah peristiwa sosial yang mencerminkan identitas budaya. Dalam konteks ini, tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan masyarakat Brebes menjadi sarana untuk mewariskan nilai, norma dan kepercayaan yang telah lama hidup dalam kelompok mereka. Masyarakat mengkomunikasikan nilai-nilai penting seperti keharmonisan, tanggung jawab dan penghormatan terhadap leluhur melalui melalui berbagai ritual dan simbol yang digunakan dalam tradisi perang centong diprosesi pernikahan. Dengan demikian, tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya, karena di dalamnya terkandung pesan sosial dan religius yang di wariskan dari generasi ke generasi.

Komunikasi budaya yang terjadi dalam tradisi perang centong di prosesi pernikahan ini berlangsung baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal dan non-verbal memainkan peran penting dalam mengajarkan makna dan simbol yang terkait dengan tradisi. Komunikasi budaya secara verbal tercermin dari cara masyarakat mengenal dan mengetahui sejarah awal tradisi ini yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya melalui cerita, penuturan lisan, pesan-pesan yang disampaikan oleh pelaku tari dalam tradisi perang centong, literatur akademik dan pengenalan secara langsung melalui ikatan pernikahan yang dengan hal ini tradisi perang centong dapat menjangkau masyarakat luas, melampaui batas wilayah dan memperluas pemahaman tentang identitas budaya yang ada di Kabupaten Brebes.

Komunikasi budaya secara non-verbal dalam tradisi perang centong di prosesi pernikahan dikomunikasikan melalui berbagai gerakan yang dilakukan oleh pelaku tari tradisi perang centong selama proses ritual berlangsung, penggunaan alat-alat dapur seperti centong, nampah, kendi, kendil, aseupan, wakul dan keris, kelor serta sesaji (umberambe) yang dibawa dan digunakan oleh pelaku tari tradisi perang centong dan ekspresi pengantin maupun masyarakat yang hadir membawa makna simbolik. Ritual ini menyampaikan pesan tentang perdamaian, keharmonisan rumah tangga dan penghormatan terhadap norma sosial tanpa menggunakan kata-kata secara langsung.

Tradisi ini memperlihatkan bagaimana budaya mentransmisikan nilai-nilai sosial kepada generasi ke generasi berikutnya, memperkuat identitas budaya masyarakat, menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan zaman.

B. Makna Gerakan pada Tradisi Perang Centong dalam Prosesi Pernikahan di Kabupaten Brebes

Gerakan Tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan mengandung banyak makna dan simbol untuk mempresentasikan nilai-nilai spiritual, kosmik dan sosial budaya masyarakat Brebes melalui penggunaan simbol dalam prosesi pernikahan yang ditandai dengan penggunaan properti seperti alat-alat dapur, sesajian (uberampe) yang dipersiapkan, gerak tari, doa-doa yang dipanjatkan dan musik yang digunakan untuk mengiringi penari yang memiliki makna tersendiri.

Tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan dimaknai sebagai bentuk keseriusan seorang laki-laki terhadap perempuan untuk menjalin hubungan lebih serius yaitu hubungan pernikahan. Keseriusan seorang laki-laki ini ditandai dengan keberaniannya membawa keluarganya menemui keluarga seorang perempuan.

Tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan dilakukan oleh para penari yang memerankan tokoh dengan peran berbeda, yaitu tokoh laki-laki (Aki) yang melambangkan pengantin laki-laki dan tokoh perempuan (Nini) yang melambangkan pengantin perempuan. Simbolisasi Aki dan Nini tersebut juga mempresentasikan bahwa hanya anak sulung dan anak bungsu yang diperbolehkan melaksanakan tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan.

Selama proses ritual perang centong dalam pernikahan penari banyak sekali melakukan gerakan tari yang mengelilingi kedua mempelai, gerakan tersebut dimaknai sebagai bentuk perlindungan yang diberikan kepada kedua mempelai pengantin agar dalam kehidupan rumah tangga keduanya dapat terhindar dari marabahaya, gangguan maupun energi negatif yang dapat merusak kehidupan rumah tangga pasangan baru.

Selama proses ritual berlangsung, yang menarik adalah momen kedua mempelai memegang dan melempar daun kelor yang merepresentasikan doa dan harapan agar kehidupan rumah tangga nantinya diberikan kemudahan dalam memperoleh rezeki dan urusan dunia maupun akhirat.

Pelaku tari menggunakan berbagai properti berupa alat-alat dapur berupa centong, kendi, kendil, nampah, wakul, aseupan dan senjata keris. Properti ini tidak hanya digunakan untuk menunjang pertunjukan, namun juga sebagai simbol dengan makna nilai-nilai yang ingin disampaikan.

Centong secara simbolis dimaknai sebagai pertarungan secara damai tanpa melibatkan senjata atau kekerasan. Centong bersama dengan

Wakul secara simbol dimaknai sebagai kesabaran dan pengendalian diri dalam kehidupan rumah tangga.

Kendi dan kendil secara simbol dimaknai sebagai wadah kehidupan atau sumber daya karena didalamnya terdapat beras, telur dan uang receh. Sehingga dapat diartikan bahwa kendi dan kendil melambangkan harapan dapat diberikan keberlimpahan rezeki, keturunan dan kedamaian dalam kehidupan rumah tangga.

Nampah secara simbol dimaknai sebagai perlindungan dan upaya untuk menjaga kepercayaan yang telah dipegang teguh sejak lama. Dalam konteks sejarah nampah simbol dari upaya Gandasari dalam mempertahankan keyakinan yang telah dipercaya sebelum ajaran baru masuk ke wilayah Jalawastu. Jika dalam konteks rumah tangga, nampah merupakan alat untuk menampi beras, dapat disimbolkan sebagai memilih mana yang baik dan buruk dalam kehidupan.

Aseupan sebagai alat kukus nasi secara simbol dimaknai sebagai proses pematangan hubungan dan karakter dalam pernikahan dan disimbolkan sebagai wadah yang dimaknai sebagai kesiapan untuk mendapatkan keturunan.

Wakul secara simbol dimaknai sebagai keberuntungan, kesejahteraan dan tanggung jawab dalam mengatur rumah tangga. Hal ini diartikan bahwa dibutuhkannya kolaborasi antara suami sebagai pencari nafkah dan istri berperan sebagai pengelola rezeki. Keris secara simbol dimaknai sebagai kewibawaan dan kepemimpinan seorang laki-laki.

Tradisi perang centong juga menggunakan susajian (uberampe) juga menjadi simbol yang memiliki makna doa, harapan dan filosofi kehidupan. Sesajian yang dipersiapkan ini berupa Nasi, Daun Kelor, Bawang putih, bawang merah dan cabai. Nasi dimaknai sebagai sifat rewel dari seorang anak akan mereda jika diberikan nasi tersebut. Daun kelor secara simbol dimaknai sebagai doa dan harapan agar hidup diberikan kemudahan dalam mencari rezeki dan dalam menjalani urusan dunia maupun akhirat. Bawang putih, bawang merah dan cabai secara simbol dimaknai sebagai perlindungan dari marabahaya.

Sejalan dengan keseluruhan penjelasan diatas bahwa simbol merupakan perlambangan atau tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional dengan yang ditandai, dengan yang dilambangka atau sebagainya (Tiara, 2022).

Tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan ini lebih banyak mengungkapkan simbol presentasional, yang mana pesan yang ingin disampaikan seperti doa dan harapan, pentingnya penyelesaian konflik

secara damai dan kerja sama dalam rumah tangga justru banyak disampaikan melalui tindakan simbolik, bukan melalui tuturan verbal. Sejalan dengan teori simbol yang dikemukakan oleh Susanne K. Langer dalam bukunya *Philosophy in a New Key* yang membagi simbol dalam dua bentuk yaitu diskursif yang mana simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan dilakukan secara verbal dimana kata-kata memiliki makna yang terhubung dengan konsep yang dapat dipahami secara rasional sedangkan simbol presentasional berhubungan dengan ekspresi yang lebih langsung dan tidak tergantung pada struktur yang logis

C. Interaksi Simbolik dalam Tradisi Perang Centong pada Prosesi Pernikahan

interaksi simbolik adalah suatu pemahaman yang menyatakan bahwa sebuah interaksi sosial dalam masyarakat itulah akan membentuk sebuah makna yang disebut dengan komunikasi (Kam, 2001: 438). Dalam prosesi Perang Centong, simbol-simbol seperti centong, gerakan saling menyerang, dan keterlibatan masyarakat memiliki peran penting dalam membangun makna sosial. Melalui interaksi antara pelaku dan penonton, simbol-simbol tersebut dimaknai sebagai bentuk penyelesaian konflik dan ekspresi kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi antara kedua pelaku perang centong menggambarkan proses sosial di mana simbol centong memperoleh maknanya. Saat kedua pihak saling berhadapan dan melakukan gerakan simbolik, terjadi komunikasi nonverbal yang mengandung pesan moral: bahwa setiap pertentangan dalam keluarga harus diselesaikan dengan cara damai. Masyarakat yang menyaksikan prosesi ini turut memberikan makna terhadap tindakan tersebut melalui ekspresi dan sorakan yang menunjukkan persetujuan terhadap nilai perdamaian yang ditampilkan.

Makna simbolik dari Tradisi Perang Centong terbentuk melalui proses interaksi antara pelaku ritual dan masyarakat pendukungnya. Melalui pengulangan dari generasi ke generasi, masyarakat Jalawastu membangun pemahaman bersama bahwa centong bukan sekadar alat rumah tangga, melainkan simbol perdamaian dan keseimbangan dalam rumah tangga. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana pembentukan makna sosial yang memperkuat identitas budaya dan nilai kebersamaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan harus berisi rangkuman yang menjawab tujuan dan memberikan substansi penelitian berupa kontribusi. Kesimpulan tidak boleh berisi pengulangan hasil penelitian dan pembahasan, melainkan harus memuat ringkasan hasil penelitian dan temuan sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan penelitian atau hipotesis. Saran harus menyajikan hal-hal yang akan dilakukan lebih lanjut sehubungan dengan konsep penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Anderson, B. (1983). *Imagined communities*. London: Verso.
- Smith, F. M., & Jones, W. (2004). The college student. In C. Wood & M. Meyer (Eds.), *Cross-cultural education* (pp. 75-105). London, Canada: MacMillan.
- Austin, D. (2009). Fatty acids, breastfeeding and autism spectrum disorder. *E-journal of Applied Psychology*, 5(1), 49-52. Retrieved from <http://ojs/lib.swin.edu.au/>
- Harris, M. (2011, August 16). Grades improve if classes start later, studies find. *The Calgary Herald*. Retrieved from <http://www.calgaryherald.com/>